

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH  
BATIK TULIS SHIHAALI DI KAMPUNG TUNGGAL  
WARGA KECAMATAN BANJAR AGUNG  
KABUPATEN TULANG BAWANG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah

Oleh

**LAMUJI**  
**NPM : 1441020132**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITA OLEH  
BATIK TULIS SHIHAALI DI KAMPUNG TUNGGA  
WARGA KECAMATAN BANJAR AGUNG  
KABUPATEN TULANG BAWANG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH DINAS SOSIAL DI KAMPUNG TUNGGAL WARGA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TUANG BAWANG**

**Oleh  
LAMUJI**

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, yang sama dengan warga Negara yang tidak menderita cacat tubuh maupun psikis. Penyandang Cacat merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pemberdayaan melalui keterampilan membatik adalah salah satu upaya pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Batik Tulis Shihaali untuk mengembangkan potensi penyandang disabilitas agar lebih berdaya.

Penelitian ini bermaksud mengetahui lebih jauh bagaimana proses pelaksanaan keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali, apa saja faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan program keterampilan membatik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Batik Tulis Shihaali di tulang bawang

Proses pelaksanaan program Keterampilan Membatik di Batik Tulis Shihaali ini seperti di awal terlaksananya program yayasan menyediakan pelatih khusus membatik. Sejalannya waktu untuk para penyandang disabilitas belajar membatik secara di berikan pelatihan. Mereka belajar dari yang sudah berpengalaman dan mendapatkan ilmu dan dapat mengembangkan pontensi. Mereka cepat menangkap apa yang diajarkan oleh yang sudah berpengalaman dalam hal membatik karena sistem belajar membatik di Batik Tulis Shihaali bukan dalam hal pemberian teori seperti di dalam kelas melainkan praktek langsung. Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam program keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali diantaranya adalah faktor pendukung seperti adanya komite dan donatur, penjualan produk, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana dan Sedangkan faktor penghambatnya seperti awal mengikuti keterampilan membatik masih kesulitan dalam bahan baku membatik dan dalam pewarnaan batik yang masih menggunakan kuas. Hasil dari pelaksanaan program Keterampilan Membatik ini pun dapat dilihat dari segi pengetahuan dan skill membatik dari masing-masing penyandang disabilitas.

**Kata Kunci: Penyandang Disabilitas, Batik Tulis Shihaali**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH  
BATIK TULIS SHIHAALI DI KAMPUNG TUNGGAL  
WARGA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN  
TULANG BAWANG**

**Nama : Lamuji  
NPM : 1441020132  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Telah Diperiksa dan dikoreksi Oleh Pembimbing I Dan II. Maka Untuk itu  
Pembimbing I Dan II Menyetujui Untuk Dimonaqosahkan dan dipertahankan  
dalam sidang monaqosah Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan  
Lampung**

**Bandar Lampung, Februari 2019**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr.H.MA. Achlami. HS,MA.  
NIP: 15501141987031001**

**Drs. Mansyur Hidayat, M.Sos.I  
NIP: 19650581719949031005**

**Mengetahui  
Ketua jurusan PMI**

**Hi. Zamhariri, S. Ag, M. Sos.I  
NIP: 197306012003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul : **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS**  
**OLEH BATIK TULIS SHIHAALI DI KAMPUNG TUNGGAL WARGA**  
**KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG,**  
disusun oleh : **LAMUJI NPM : 1441020132** Jurusan : **PEMBERDAYAAN**  
**MASYARAKAT ISLAM,** telah diujikan dalam Munaqasah Fakultas Dakwah  
dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal : **Senen / 24 Juni 2019**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Hi. Zamhariri, S. Ag, M. Sos. I**

(.....)

Sekretaris : **Fiqih Satria, S. Kom., M. T. I**

(.....)

Penguji I : **Dr. M. Mawardi J, M. Si**

(.....)

Penguji II : **Prof. Dr.H.MA. Achlami. HS,MA**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
**NIP.196104091990031002**

## MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُغْنِيكَ يَرْكَىٰ  
أَوْ تَتَفَعَّلُ الْدُّكْرَىٰ ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ  
أَلَّا يَرْكَىٰ ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ عَنْهُ فَأَنْتَ تَلْهَىٰ

---

Artinya: “ Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya” (QS. Abasa:1-10)

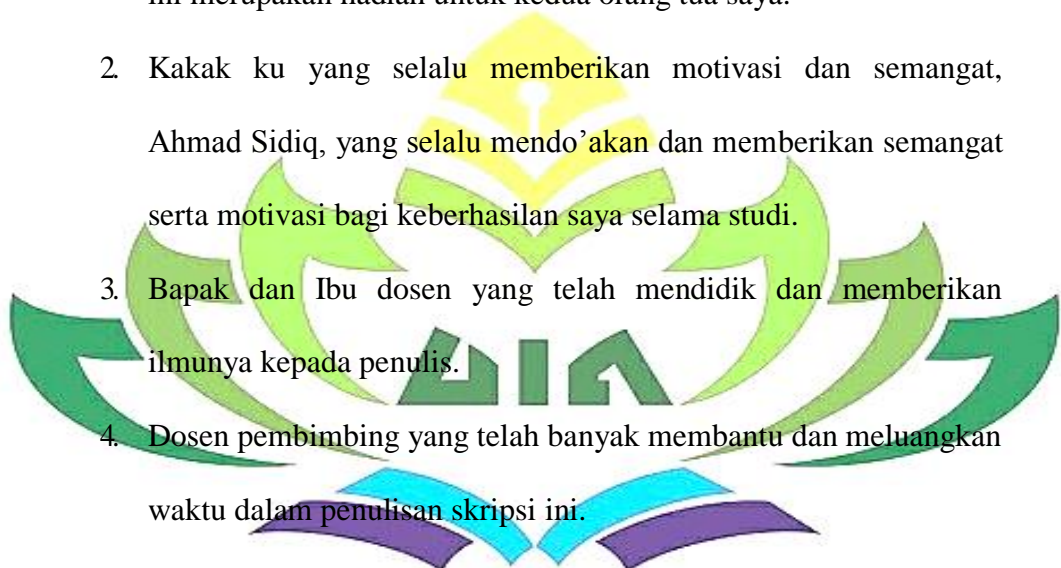
---



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ayahanda Wagimin dan Ibunda Suratun tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa. Senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakak ku yang selalu memberikan motivasi dan semangat, Ahmad Sidiq, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi bagi keberhasilan saya selama studi.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Pengembangan masyarakat Islam angkatan 2014, yang selalu memberikan nasehat dan semangat yang selalu mengingatkan dan membantu saya selama pembuatan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman kosan yang selalu mengerti dan memberi semangat
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Lamuji dilahirkan di Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 09 Agustus 1995. Peneliti adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Terlahir dari pasangan yang harmonis dan selalu bahagia yaitu Bapak Wagimin dan Ibu Suratun.

Pendidikan dimulai dari SDN 01 Tunggal Warga dan selesai pada tahun 2007. SMP 06 Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang selesai tahun 2012 Kemudian melanjutkan ke SMK AL-IMAN Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dan selesai pada tahun 2014. Melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA. 2014/2015.

Bandar Lampung, 18 Mei 2019

Penilis

**Lamuji**  
NPM. 1441020132



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas kuasa dan ridhanyajualah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan . oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli,M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Bandar Lampung.
2. Bapak Hi. Zamhariri, S.Ag.,M.Sos.I selaku kepala jurusan dan bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si selaku sekretaris jurusan pengembangan masyarakat islam, terimakasih atas saran, arahan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr.H. MA. Achlami. HS, MA. selaku pembimbing pertama penulis atas kesabarannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mansyur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing kedua atas bimbingan, arahan dan saran kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen, dan Staf karyawan Fakultas Dakwah yang telah membekali Ilmu kepada penulis.
6. Pengurus Batik Tulis Shihaali Kabupaten Tulang Bawang atas bantuan data, kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan UIN Raden Intan Bandar Lampung dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam literatur yang dibutuhkan.
8. Seluruh pihak yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadikan catatan amal ibadah disisi Allah SWT, Amin yarobbal ‘Alamin.

Bandar Lampung, Mei 2019  
Penulis

**LAMUJI**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PESEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Dan Kegunaan.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Penelitian Terdahulu .....	19
<b>BAB II PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS</b>	
A. Pemberdayaan	
1. Pengertian pemberdayaan .....	23
2. Tujuan pemberdayaan .....	26
3. Tahapan Pemberdayaan .....	28
4. Proses Pemberdayaan.....	31
B. DISABILITAS	
1. Pengertian Disabilitas.....	35
2. Jenis disabilitas.....	40
3. Ciri-ciri Penyandang Disabilitas .....	41
4. Karakteristik Penyandang Disabilitas .....	42
5. Masalah Penyandang Disabilitas.....	43
C. PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS	
1. Pemberdayaan penyandang disabilitas.....	45

2. Pengertian keterampilan.....	47
3. Membatik .....	48

### **BAB III PROGRAM PEMBERDAYAAN BATIK TULIS SHIHAALI**

<b>A. Profil Batik Tulis Shihaali</b>	
1. Sejarah Batik Tulis Shihaali.....	50
2. Visi dan Misi .....	51
3. Tujuan .....	51
4. Struktur Organisasi.....	53
5. Alat dan Pembuatan Bahan .....	53
6. Proses Pembuatan Batik.....	55
7. Program Batik Tulis Shihaali .....	57
8. Sasaran Pelayanan .....	57
<b>B. Proses Pelaksanaan Program Keterampilan Membatik.....</b>	57
<b>C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Program Keterampilan Membatik tulis.....</b>	64
<b>D. Hasil Yang Dicapai Dari Program Keterampilan Membatik di Batik Tulis Shihaali .....</b>	65

### **BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN DISABILITAS DI KAMPUNG TUNGGAL WARGA BANJAR AGUNG**

A. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Melalui Keterampilan Membatik Di Batik Tulis Shihaali.....	66
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Keterampilan Membatik.....	69
C. Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan melalui Keterampilan Membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali.....	71

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Susunan Pengurusab Batik Tulis Shihaali ..... 52

Tabel 2 : Data Keseluruhan Yang Mengikuti keterampilan Membatik ..... 57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kerangka Interview
Lampiran 2	: Pedoman Observasi
Lampiran 3	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	: Kartu Konsultasi
Lampiran 5	: Kartu Bukti Munaqosah
Lampiran 6	: Surat Keputusan Fakultas Dakwah
Lampiran 7	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 8	: Dokumentasi





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Aktivitas Membatik di Batik Tulis Shihaali



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul.

Penelitian ini berjudul **“PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISTABILITAS OLEH DINAS SOSIAL DI KAMPUNG TUNGAL WARGA KEC.BANJAR AGUNG KAB.TULANG BAWANG”** Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami makna pada judul di atas, maka penulis terlebih dahulu menegaskan istilah-istilah tersebut, yaitu:

Pemberdayaan yaitu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam proses memberdayakan.<sup>1</sup>

Istilah ‘pemberdayaan’ adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan.<sup>2</sup>

Pranarka dan Moeljarto (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan disebutkan sebagai upaya menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, desentralisasi kekuatan dan peningkatan kemandirian, lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan

---

<sup>1</sup>Miftachul Huda, *pekerjaan social dan kesejahteraan social*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 270

<sup>2</sup>Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.41-42

kelompok yang lemah serta mempebesar pengaruh individu terhadap proses dan hasil pembangunan.<sup>3</sup>

Pemberdayaan menurut Parsons sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>4</sup>

Pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas pemberdayaan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk mengembangkan segala potensi terkandung dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, yang dilakukan oleh suatu lembaga dengan tujuan untuk mendorong masyarakat untuk memiliki keterampilan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan kemandirian.

Eko Riyadi dalam bukunya menyatakan bahwa Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik. Disabilitas fisik disini orang yang mengalami kehilangan anggota tubuh seperti kehilangan salah satu kaki,

---

<sup>3</sup>Panarka, A. M. W. & Prijono, O. S, *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi*. (Jakarta: CSIS, 1996),

<sup>4</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 59

<sup>5</sup>Anwas, Oos. M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.49



lumpuh, tuli, tuna wicara dan sebagainya. Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam. Kementerian Sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah Penderita cacat.<sup>6</sup>

Penyandang disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau setruktur tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan *World Health Organization* (WHO) disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.<sup>7</sup>

Penyandang Disabilitas yang dimaksudkan penulis disini adalah orang yang mengalami kekurangan fisik atau juga yang mengalami kekurangan organ tubuh seperti tuna wicara lumpuh, atau juga kehilangan salah satu kaki akibat kecelakaan dan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan yang lebih.

Jadi dari penegasan judul diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya meningkatkan kesejahteraan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh batik tulis shihaali Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang adalah usaha yang

---

<sup>6</sup>Eko Riyadi, at.al, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta PUSHAM UII, 2012), h. 293.

<sup>7</sup> Murtie afin, *anak berkebutuhan khusus*, (cet. 4; jogjakarta: redaksi maxima, 20016), h. 88.

dilakukan oleh batik tulis shihaali untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui pendekatan pengembangan skil/kemampuan yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan juga keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami disabilitas fisik seperti lumpuh, tuli, tuna wicara dan sebagainya. Dan masyarakat mengartikan penyandang disabilitas adalah individu yang kehilangan anggota tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli. Keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ dapat mempengaruhi kemampuan fisik untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.

#### **B. Alasan Memilih Judul.**

1. Pemberdayaan penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami kekurangan fisik ataupun kekurangan organ tubuh lainnya. Namun kini banyak yayasan yang memberdayakan penyandang disabilitas, seperti yang ada Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Tulang Bawang, dengan cara memberi pelatihan keterampilan seperti membatik. Dan menurut penulis judul penelitian ini sesuai dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Tersedianya literatur yang di butuhkan data lapangan mudah diperoleh karena lokasi penelitian sangat memungkinkan menjadi tempat yang relevan dengan masalah yang akan penulis teliti.

### C. Latar Belakang Masalah.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.<sup>8</sup>

Penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mereka juga mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, baik dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, komunikasi dan lain-lain.<sup>3</sup> Dengan demikian penyandang cacat perlu mendapatkan perhatian yang serius dan dapat didayagunakan sebagaimana layaknya manusia Indonesia seutuhnya, agar kelompok masyarakat cacat mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya.<sup>9</sup>

Pada Abad ke dua puluh, hampir di semua masyarakat barat, disabilitas telah dihubungkan dengan kekurangan pikiran dan tubuh, yaitu meliputi orang

---

<sup>8</sup>Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 273.

<sup>9</sup>Teti Ati Padmi, *Implementasi Aksesibilitas Pelayanan Informasi dan Pelayanan Khusus Bagi Penyandang Cacat di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, (Mei - Agustus 2006), h.66.

pincang, duduk di kursi roda, menjadi korban keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa dan gangguan jiwa. Orang-orang yang memiliki kekurangan biasanya sangat tergantung kepada keluarga, teman, dan pelayanan sosial yang kadang berlebihan di tempatkan dalam sebuah lembaga<sup>10</sup>

Sebagian besar dari penyandang cacat tersebut adalah mereka yang masih dikategorikan anak. Anak-anak butuh perhatian khusus terlebih lagi keadaan sosial mereka masih sangat rentan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan mereka yang tergolong normal. Keluargalah yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak agar menjadi pribadi yang baik di masa depannya. Setiap anak juga memiliki Hak Asasi Manusia termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Mereka juga diakui oleh masyarakat Bangsa-bangsa di dunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di seluruh dunia. Diakui dalam masa pertumbuhan secara fisik dan mental, anak membutuhkan perawatan, perlindungan yang khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Kusuma, dkk., *Disabilitas Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007), h. 1.

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36

<sup>12</sup>Nawir, Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan ICF Tahun 2009, artikel di akses pada 2 oktober 2018, dari [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)



Selain itu penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.

Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan konstitusional bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia, dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni : "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya".

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 04 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dinyatakan bahwa kecacatan merupakan kelainan fisik ataupun mental yang dapat mengganggu serta menjadi rintangan dan hambatan untuk melakukan kegiatan secara layak<sup>13</sup>

Sedangkan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bab 1 ayat 1 pasal 7 menyatakan bahwa, anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik maupun mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.<sup>14</sup>

Merujuk pada undang-undang no. 4 tahun 1997 pasal 1 bab 1 dan no. 23 tahun 2002, dapat disimpulkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan perlindungan tanpa membedakan warga negaranya, yang

---

<sup>13</sup>Departemen Sosial RI Sekretariat Jendral Pusat dan Informasi Kesejahteraan Sosial, Penyandang Cacat, (Jakarta, Tahun 2002), h. 1.

<sup>14</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, Depsos RI Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Tahun 2002, h. 5.

berarti penyandang cacat juga ikut mendapatkan perlindungan. Seperti yang kita ketahui, difabel adalah seseorang yang keadaan fisiknya atau biologisnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Pada dasarnya kecacatan mempunyai beberapa penyebab di antaranya karena faktor bawaan sejak lahir, saat terjadi kecelakaan, dan karena sakit. Kecacatan fisik yaitu berupa kecacatan yang mengakibatkan gangguan terhadap fungsi pendengaran, penglihatan, tubuh, dan gangguan bicara. Sedangkan kecacatan mental yaitu berupa gangguan mental yang bisa disebabkan karena sakit, kecelakaan, maupun bawaan sejak lahir.

Edi Suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka<sup>15</sup>

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>16</sup>

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat terutama pada kasus penyandang disabilitas yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dalam upaya memandirikan mereka, serta mengoptimalkan potensi dan kreativitasnya sehingga bisa mengangkat

---

<sup>15</sup>Edi Suharto, *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 58.

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 59.

derajatnya, yang dikalangan masyarakatnya dianggap hanya menyusahkan orang lain dan dipandang sebelah mata. Karena, mereka termasuk orang-orang yang sebetulnya mempunyai kemampuan hanya faktor komunikasi saja yang harus sinergis.

Dari data Badan Pusat Statistik provinsi Lampung tahun 2015 bahwa untuk kabupaten Tulang Bawang penyandang disabilitas mencapai 1376, maka dari itu ini termasuk tanggung jawab besar bagi pemerintah untuk memberikan berbagai keterampilan bagi penyandang disabilitas.<sup>17</sup>

Namun masyarakat di kabupaten Tulang Bawang masih menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan aib bagi keluarga sehingga anggota keluarga yg mengalami difabel diasingkan dari pergaulan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

Salah satu tempatnya adalah di Batik Tulis Shihaali, Batik Tulis Shihaali adalah salah satu wadah untuk menyalurkan ide-ide mereka. Di sini penyandang disabilitas di berikan pelatihan membuat kreativitas membatik yang diolah menghasilkan kain-kain batik yang diolah menjadi seperti, baju, jilbab dan lain sebagainya.

Batik Tulis Shihaali yang beralamat di jl. Dahlia Rt 12 Rw 03 penawartama, Kabupaten Tulang Bawang. Yang memberdayakan para prnyandang disabilitas dengan keterampilan membatik itu berdiri sejak tahun

---

<sup>17</sup> Bpj propinsi lampung Di akses  
<https://lampung.bps.go.id/statictable/2015/08/06/255/banyaknya-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung-2014.html>, pada 16 november 2018

<sup>18</sup>Ibu Nasheha, Pembina Yayasan Batik Tulis Shihaali, *wawancara* 30 november 2018

2013 yang sampai saat ini masih tetap memberdayakan para penyandang disabilitas.

Pemilik Batik Tulis Shihaali sadar, bahwa mengembangkan penyandang disabilitas itu penting, karna kebanyakan orang menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan aib bagi keluarga sehingga anggota keluarga yg mengalami difabel diasingkan dari pergaulan masyarakat padaumumnya. Padahal jika di perdayaakan maka para penyandang disabilitas tersebut mampu mempunyai potensi yang tinggi. Berdirinya batik tulis shihaali juga karna untuk mempertahankan kan batik khas Lampung agar propinsi Lampung tidak ketinggalan dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia.<sup>19</sup>

Dan sampai saat ini batik tulis Shihaali mampu menghasilkan karya yang berupa : baju batik, jilbab, kain batik. Masing-masing setiap 1 bulan yeng di hasilkan baju batik 40 buah, jilbab 36 buah, kain batik 100 buah.

Sebagaimana di ungkapakan ibu nasheha sebagai berikut :

*Batik tulis shihaali setiap 1 bulan menghasilkan 40 baju batik, jilbab 36 dan kain batik yang belum di oleh masih berbentuk lembaran 100 buah mas<sup>20</sup>*

Adanya wadah tersebut sangat diharapkan penyandang disabilitas dapat mengubah status sosial menjadi lebih baik, dan menjadi lebih diakui masyarakat dengan salah satu cara melalui keterampilan yang diberikan yayasan batik shihaali.

---

<sup>19</sup>Ibu Nasheha, Pembina Yayasan Batik Tulis Shihaali, wawancara 5 desember 2018

<sup>20</sup>Ibu Nasheha, Pembina Yayasan Batik Tulis Shihaali, wawancara, 5 desember 2018



Hasil dari kerajinan tersebut sangat diminati masyarakat, permintaan masyarakat juga meningkat. Hasil kerajinan yang dibuat penyandang disabilitas ini dipasarkan ke seluruh Lampung.

Seperti yang dikatakan Ibu nasheha;

“kerajinan yang dibikin mereka di pasarkan seluruh Lampung melalui media sosial. Masyarakat yang membelipun lumayan banyak. Ada toko tetapnya kok, kamu bisa liat di facebook: nasheha & batik tulis shihaali atau instagram: batiktulislampung.shihaali atau wa: 081369396466.”<sup>21</sup>

Selain kerajinan tersebut melampaui pasar dalam negeri, sebagian penyandang disabilitas ini bisa mengajarkan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran di Batik Tulis Shihaali untuk diajarkan ke orang-orang yang normal. Mereka juga pernah diundang ke acara pameran baik di Provinsi Lampung.<sup>22</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pemberdayaan Penyandang Distabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali Di Kampung Tunggal Warga Kec.Banjar Agung Kab.Tulang Bawang”**.

#### **D. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan penyandang distabilitas di Batik Tulis Shihaali?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program membatik di Batik Tulis Shihaali
3. Bagaimana hasil yang di capai dalam program pemberdayaan melalui keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali

---

<sup>21</sup>Ibu Nasheha, Pembina Yayasan Batik Tulis Shihaali, wawancara, 5 desember 2018

<sup>22</sup>Ibu Nasheha, Pembina Yayasan Batik Tulis Shihaali, wawancara, 5 desember 2018

## **E. Tujuan dan Kegunaan.**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui Proses pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari program pemberdayaan melalui keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali

### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya bagi pengembang ilmu sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas.
- b. Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau masukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dan juga bagi pemerintah dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Sifat Dan Jenis Penelitian**

#### **a. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan. Karena dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan kegiatan secara jelas dan apa

adanya.<sup>23</sup> Dalam hal ini penulis menjelaskan keadaan objek yang sebenarnya berdasarkan data-data yang dikumpulkan

#### b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan ( *field research* ), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dari berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.<sup>24</sup> Artinya pengambilan data yang ada dilapangan berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh dinas sosial Dikampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

### 2. Populasi Dan Sample

#### a. Populasi

Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>25</sup> adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Yang terdiri dari :

Pembina 4 orang dan Penyandang Disabilitas laki-laki 7 orang perempuan 10 orang jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 21 orang.

---

<sup>23</sup> Konentjoroningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, ( Jakarta, Gramedia,1981 )  
h.42

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Fakultas Psikologi Ugm, Yogyakarta,1996,h. 142

<sup>25</sup> Surahromo Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), Cet Ke-14, h.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Atau menurut pendapat lain sampel adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti.<sup>26</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode *non random* sampling yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Lebih lanjut, teknik *non random sampling* yang penulis gunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dimana dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok subjek di dasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui.

Ciri-ciri populasi yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

Pembina yayasan shilaali:

- a. Ketua yayasan shihaali
- b. Pembina yang mengelola dan memberikan pelatihan secara aktif

Penyanggah disabilitas:

- a. Penyanggah disabilitas yang menguasai bidang membatik
- b. Penyanggah disabilitas yang sudah dibina yayasan batik tulis shihaali selama 6 tahun

Berdasarkan kriteria diatas yang menjadi sampel adalah 2 orang Pembina yayasan batik tulis shihaali dan 2 orang penyanggah

---

<sup>26</sup>*Ibid* h. 145.



disabilitas, sehingga yang menjadi total keseluruhan sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 4 orang.

### 3. Alat Pengumpul Data

#### a. Metode interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di rekam atau di catat.<sup>27</sup>

Adapun bentuk yang digunakan adalah wawancara berstruktur yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan ( mempersiapkan ) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Metode ini merupakan metode pokok yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang akurat tentang pengalaman Penyandang Disabilitas yang sebelum dan sesudah di berikan pelatihan membatrik yang dapat di gali di antaranya:

Metode apa yang digunakan dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas. Bagaimana praktek dilapangan, apakah juga mengadakan pelatihan-pelatihan.

#### b. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan sebagai lebih sempit, yaitu pengamatan dengan

---

<sup>27</sup>Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya,2008),Cet Ke-7 h.140

menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>28</sup>

Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk menunjang dan melengkapi data-data yang didapat dari metode interview, dengan mengamati aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembina, Pengurus dan pengelola, serta seluruh penyandang disabilitas saat penulis melakukan wawancara dan kunjungan, khususnya terkait masalah Pemberdayaan Disabilitas, sehingga diharapkan hasil yang didapatkan adalah objektif.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diharapkan untuk mencari hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat maupun agenda. Metode ini merupakan metode pembantu dalam rangka perlengkapan data-data yang dibutuhkan, terutama untuk menginventarisir, mengagendakan serta menelaah data-data yang sudah ada.<sup>29</sup>

Karena itu penulis menggunakan dokumen-dokumen dari yayasan Batik Tulis Shihaali tulang bawang termasuk didalamnya struktur kepengurusan dan data pembina dan penyandang disabilitas dan sarana dan prasarana, agenda atau jadwal kegiatan dan lain-lain.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 69.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 71

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka proses selanjutnya merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan penelitian yaitu analisis data. Data yang telah didapat kemudian diidentifikasi secara keseluruhan dan kemudian diklarifikasikan jenis masing-masing.

Menurut bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>30</sup>

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction, data display, dan data consulsion drawing/verification.*<sup>31</sup>

Pada pelaksanaan tahapan ini tidak dilakukan secara beruntutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan bereaksi selama dan sesudah pengumpulan data.

##### a. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasardan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*,h.244

<sup>31</sup>*Ibid* h. 246

tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan.<sup>32</sup>

Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai Pemberdayaan Penyandang Distabilitas Oleh Dinas Social Di Kampung Tunggal Warga Kec.Banjar Agung Kab.Tulang Bawang, Kemudian memilah-milahnya kedalam katagori tertentu.

#### b. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarnya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami.<sup>33</sup>

Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan Penyandang Distabilitas Oleh Dinas Sosial.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ( verifikasi ) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ( Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973 ),h. 75

<sup>33</sup> *Ibid*, h.75

<sup>34</sup> *Ibid*, h.75



Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini di maksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang di ambil dari individu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>35</sup>

#### **G. Penelitian terdahulu.**

1. Skripsi Dauatus Saidah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017, tentang Pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan handicraf tuna rungu wicara di yayasan rumah regis tanjung barat jakarta selatan yang menjelaskan tentang proses Pemberdayaan dan apa manfaat sudah dilakukannya berbagai proses tahapan yang sudah dilakukan mulai dari tahapan persiapan, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan, tahapan pelaksa program dan tahapan evaluasi. Manfaat yang sudah di hasilkan yaitu menambah pengetahuan para penyandang disabilitas dan mulai menumbuhkan kemandirian para peyandang adapun faktor penghambat ialah kurangnya para donatur-donatur karna kegiatan tersebut banyak membutuhkan biaya.

---

<sup>35</sup> Ibid, h.75

2. Skripsi Mia Maisyatur Rodiah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011, tentang Pemberdayaan Melalui Kegiatan Handicraft dan Woodwork yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh kegiatan pemberdayaan terhadap disabilitas, dan bagaimana pelaksanaan pemberdayaannya. Kegiatan ini cukup memberikan pengaruh dan manfaat, melalui kegiatan ini pula mereka mampu untuk hidup mandiri layaknya masyarakat pada umumnya yang mampu menghasilkan hal-hal yang bernilai. Dalam pelaksanaannya kegiatan keterampilan woodwork dan handicraft yayasan menggunakan sistem learning by doing antara satu resident dengan resident lainnya sehingga mereka saling share dan saling mengajarkan antara satu sama lain.

3. Skripsi Nur Hikmah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014, tentang Pemberdayaan keterampilan menyulam bagi penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Sumber Budi Jakarta Selatan menjelaskan tentang program pemberdayaan keterampilan menyulam dan manfaat dari keterampilan menyulam, dan program yang dilakukan khusus untuk para penyandang tuna rungu dan tujuannya untuk memberdayakan para penyandang dan memberikan kekuatan pada para siswa-siswinya. Manfaat yang sudah dirasakan para penyandang adalah menambahkan kreatifitas dan keahlian mereka

Walaupun judul penelitian hampir sama, yang pertama tentang Pemberdayaan Penyandang Cacat Tunagrahita Oleh Yayasan Wahana Bina Karya Penyandang Cacat di Kelurahan Lebak Bulus Kecamatan Cilandak akan tetapi ada perbedaan yaitu lokasi penelitian dan obyeknya serta peneliti lebih menjelaskan tentang pelatihan keterampilan sablon serta pertunanan.

Adapun penelitian yang kedua, Pemberdayaan Melalui Kegiatan Handicraft dan Woodwork jelas berbeda dengan yang pertama, sedangkan yang penulis kedua teliti tersebut tentang keterampilan menjahit serta ada perbedaan lokasi penelitian.

Sedangkan penelitian yang ketiga, Pemberdayaan Keterampilan Menyulang Bagi Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Sumber Budi Jakarta Selatan, serta perbedaan lokasi penelitian.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti, pemberdayaan penyandang disabilitas oleh dinas sosial di kampung tunggal warga yang menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan para penyandang disabilitas diberdayakan melalui keterampilan membuat batik serta perbedaan lainnya pada lokasi penelitian.

## BAB II

### PEMBERDAYAAN DAN PENYANDANG DISABILITAS

#### A. Pemberdayaan

##### 1. Pengertian Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.<sup>36</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan atau perkuasaan (*imporwerment*) yang bersasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karna ide utama pemberdayaan beresentuan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan dan minat mereka.<sup>37</sup>

Selain itu pemberdayaan menurut Gunawan Sumodiningrat dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, pemberdayaan

---

<sup>36</sup>Anwas, Oos. M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.49

<sup>37</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009) cet-ke 2 h. 57.



melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.<sup>38</sup>

Beberapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli, diantaranya:

- a. Shardlow sebagaimana dikutip oleh Isbandi Rukmito Adi, mengemukakan bahwa pada intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>39</sup>
- b. Biestek mengenai pemberdayaan, menurutnya prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menemukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi.<sup>40</sup>

McArdle sebagaimana dikutip oleh Syamsir Salam, mengemukakan bahwa lebih menitikberatkan pemberdayaan pada proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai

---

<sup>38</sup>Moh Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 136

<sup>39</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2002), h. 162

<sup>40</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), h. 33

tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.<sup>41</sup>

Jika diruntut dari seluruh pengertian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kemandiriannya dengan upaya menyediakan sarana yang dapat mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki masyarakat tersebut melalui berbagai kegiatan atau peluang yang ada, selain itu mereka dapat lebih aktif dan bisa berpartisipasi di dalam masyarakat, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dapat berpengaruh dalam lingkungannya dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada, agar terciptanya kesejahteraan bersama sesuai dengan harapan. Pada intinya pemberdayaan fokus pada tiga hal, yaitu:

Pemberkuasaan, Penguatan kapasitas diri, dan Memandirikan. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang penting dalam proses pemberdayaan, dimana pemberkuasaan merupakan fase untuk menguatkan diri seseorang khususnya mereka yang rentan dan lemah serta mereka yang masih termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat, melalui partisipasi masyarakat yang bersangkutan agar tercipta kemampuan dan kekuasaan akan dirinya untuk aktif dan ikut andil dalam kehidupan sosial melalui penguatan kapasitas diri dengan memanfaatkan skill atau kemampuan

---

<sup>41</sup>Syamsir Salam, MS., dan Amir Fadhillah, S.Sos., M.Si., *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 77

yang ada sehingga tercipta kemandirian. Tentu saja kegiatan pemberdayaan dilakukan demi terwujudnya taraf hidup yang lebih baik. Menurut pandangan penulis, pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk merubah kehidupannya, dari yang tadinya belum mampu menjadi mampu, belum berdaya menjadi berdaya, belum berani menjadi berani, dll. Semua hal tersebut akan terlaksana dengan baik jika masyarakat yang diberdayakan ikut berpartisipasi aktif untuk melakukan perubahan yang nyata dalam kehidupannya.

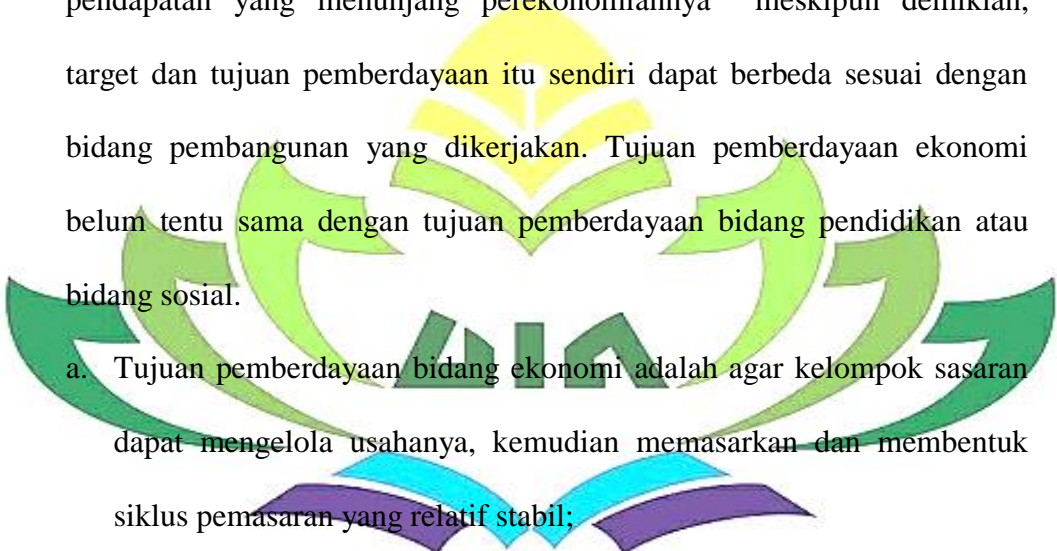
## **2. Tujuan pemberdayaan**

Tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik kondisi internal (misalnya persepsi meraka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu meraka yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*: ( Bandung: PT. Reflika Aditama, 2006), h. 60

Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung seperti salah satunya yakni penyandang disabilitas. Tujuan lainnya, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kesendirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta juga meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pembangunan sumber pendapatan yang menunjang perekonomiannya<sup>43</sup> meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang dikerjakan. Tujuan pemberdayaan ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan bidang pendidikan atau bidang sosial.

- 
- a. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil;
  - b. Pada bidang pendidikan tujuan pemberdayaan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi. sedangkan;
  - c. Tujuan pemberdayaan pada bidang sosial, misalnya, agar kelompok sasaran tersebut dapat menjalankan fungsi sosial kembali sesuai dengan peran dan tugas sosialnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Dkk suhartini, *model pemberdayaan masyarakat*: (yogyakarta:pustaka pesantren, 2011), h. 7-8

<sup>44</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*: ( Jakarta : Raja Grafindo Persada,2008)., h.78-79



Pada intinya tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandirian, agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya sebagai warga masyarakat yang berdaulat, sehingga sampai pada kehidupan sejahtera.

### 3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Adi (2003), tahapan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

#### a. Tahapan Persiapan (*Engagment*)

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu, pertama penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *Community Worker* hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan apa yang akan dipilih, penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bila dalam proses pemberdayaan masyarakat tenaga yang dipilih memiliki latar belakang yang berbeda antara satu sama lain seperti: pendidikan, agama, suku, dan strata. Kedua, Penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non direktif.

#### b. Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh- tokoh masyarakat (*Key Person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini petugas harus

berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*Felt Needs*) dan juga sumberdaya yang dimiliki klien atau lebih tepatnya jika menggunakan teori SWOT dengan melihat kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), kesempatan (*Opportunities*), dan ancaman (*Threat*).

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahapan pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng atau kembali pada tahap-tahap awal.

f. Tahapan Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu system komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahapan pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan petugas tidak meninggalkan komunitas secara tiba-tiba walaupun proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.<sup>45</sup>

Tahapan pengembangan masyarakat ataupun program pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu siklus perubahan yang berusaha mencapai kemajuan ketaraf yang lebih baik. Adapun upaya untuk pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya)

---

<sup>45</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: FISIP UI Press, 2004), h.56.

yang dapat dikembangkan.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya dalam memanfaatkan peluang
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.<sup>46</sup>

#### 4. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Priyono dan dikutip oleh Rajuminropa, mengandung dua kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.
- b. Kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>47</sup>

Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan sesuatu yang

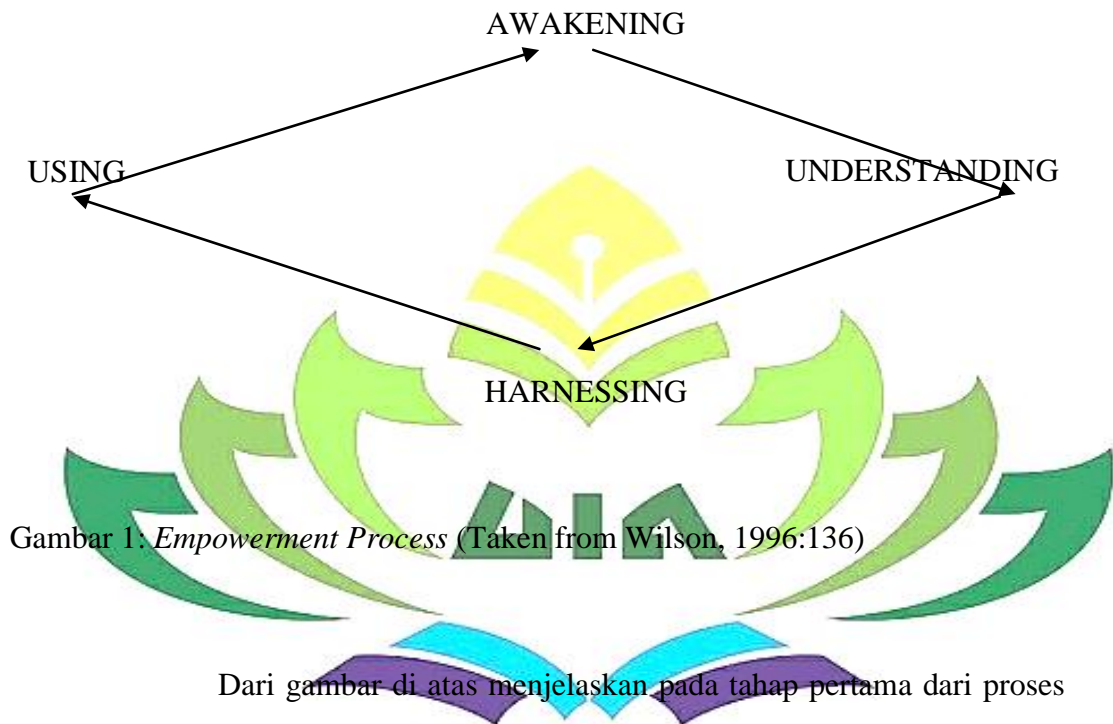
---

<sup>46</sup>Sumodiningrat Gunawan, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara), cet 2, h.165

<sup>47</sup>Rajuminropa, *Pemberdayaan Anak dari Keluarga Miskin* (Jakarta: Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2003), h.43.



berkesinambungan dimana komunitas atau kelompok masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada satu program saja.<sup>48</sup> Menurut Wilson yang dikutip oleh Nyoman Sumaryadi, proses pemberdayaan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1: *Empowerment Process* (Taken from Wilson, 1996:136)

Dari gambar di atas menjelaskan pada tahap pertama dari proses pemberdayaan individu adalah „*awakening*“, yang membantu orang mengadakan penelitian terhadap situasi mereka saat ini, pekerjaan dan posisi mereka dalam organisasi. Mereka menilai kemajuan pekerjaan atau karir mereka terhadap rencana atau harapan mereka. Lebih jauh, mereka menilai dan menggambarkan kemampuan, sikap dan keterampilan mereka untuk menentukan apakah mereka secara efektif dimanfaatkan. *Awakening* menggerakkan orang ke dalam a state of readiness untuk menerima tantangan pemberdayaan.

---

<sup>48</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2002), h.172.

Tahap kedua dari proses pemberdayaan individu adalah „*understanding*“. Orang mendapatkan pemahaman dan persepsi baru yang sudah mereka dapat mengenai diri mereka sendiri, pekerjaan mereka, aspirasi mereka dan keadaan umum. Proses pemahaman (process of understanding) meliputi belajar untuk secara utuh mengharga pemberdayaan dan apa yang akan dituntut dari orang oleh organisasinya. Misalnya, proses mencari alasan mengapa mereka merasa cara mereka melakukan, dan kemudian mengembangkan suatu strategi atau prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tahap ketiga dari proses pemberdayaan adalah „*harnessing*“, yang diakibatkan oleh *awakening and understanding phases*. Individu yang sudah memperlihatkan keterampilan dan sifat, harus memutuskan bagaimana mereka dapat menggunakannya bagi pemberdayaan.

Tahap terakhir dari proses tersebut adalah menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan kerja setiap hari. Pemberdayaan tidak merupakan proyek tunggal dengan awal dan akhir. Ia adalah sebuah filosofi, suatu cara di mana orang berpikir dan melaksanakan. Penyesuaian dan pelaksanaannya memerlukan pembinaan organisasi dan proses pendidikan yang berkelanjutan selama bertahun-tahun.<sup>49</sup>

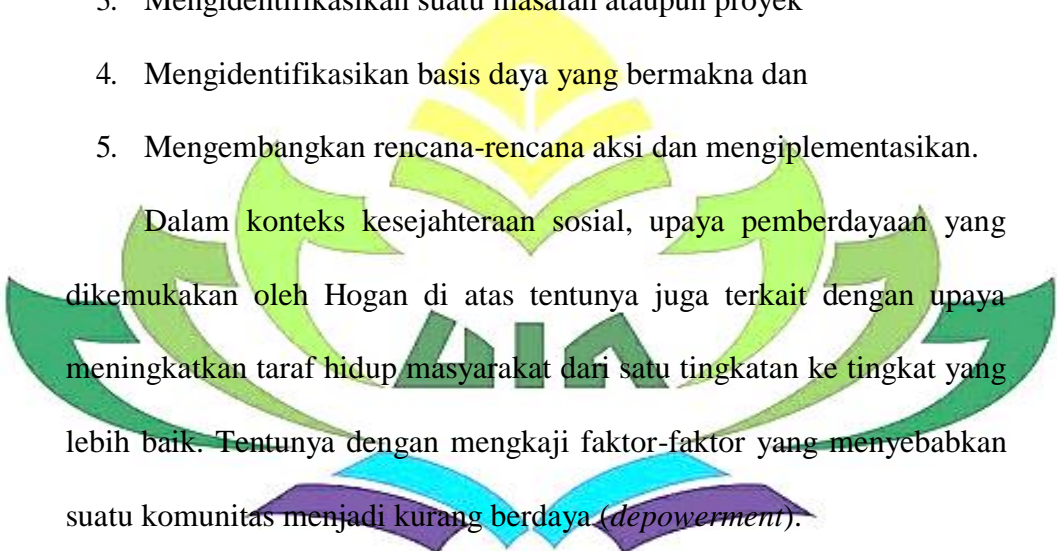
Sedangkan menurut Hogan yang dikutip oleh Isbandi Rukminto

---

<sup>49</sup> Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Citra Utama 2005), h.130.

Adi, menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima (5) tahapan utama yaitu:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan.
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna dan
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan.



Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan yang dikemukakan oleh Hogan di atas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari satu tingkatan ke tingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*).

## **B. Disabilitas**

### **1. Pengertian Disabilitas**

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau

setruktur tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan *World Health Organization* (WHO) disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.<sup>50</sup>

Penyandang disabilitas, demikian istilah yang sampai sekarang masih digunakan orang untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan, kalainan, kerusakan, atau kehilangan fungsi organ tubuhnya. Sebutan semacam itu bukan hanya dipakai oleh sebagian anggota masyarakat saja, tetapi pemerintah juga secara resmi masih juga menggunakan istilah tersebut. Situasi ditambah dengan berlakunya *convention on the rights of persen with disabilities* yang menggunakan istilah *person with disability*, maka kementrian sosial republik indonesia pun menggunakan istilah orang kecacatan (ODK) yang merupan terjemahan dari *person with disability*. Saat ini pemerintah indonesia menggunakan istilah penyandang disabilitas untuk menyebut kelompok ini sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan *convention on the rights of person with disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas).

Sebelum membahas bagaimana hal tersebut terjadi, akan lebih terdahulu dipaparkan perdepatan konseptual yang akan mengulas apakah

---

<sup>50</sup>Murtie Afin, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016) cet-ke 4, h. 88.

disabilitas atau istilah yang senada dengan itu benar-benar ada atau tidak. Jika ada bagaimana proses terjadinya dan bagaimana pula upaya pelanggannya dilakukan. Sedangkan jika tidak ada, mengapa hal tersebut menjadi ada, dan supaya tidak ada, bagaimana untuk meniadakan harus dilakukan.

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang disabilitas tubuh adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau gangguan penyakit semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melakukan tugas hidup dan penyesuaian diri.<sup>51</sup>

Penyandang disabilitas tubuh sebagai salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya, tubuhnya yang tidak normal sehingga menghambat kemampuannya untuk melakukan fungsi sosialnya di masyarakat.

Sebutan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang berimplikasi terhadap tindakan atau perilaku diskriminatif tersebut tidak lepas dari paradigma yang bersarang di relung-relung pikir, baik dalam diri penyebutannya maupun pihak yang mendapat sebutan. Tindakan atau perilaku diskriminatif yang merupakan implikasi dari proses penyebutan

---

<sup>51</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka, 2002) cet-ke 1, h. 185



tersubut tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang mudah dan ringan, karena tindakan atau perilaku tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan mengakibatkan terjadinya keruntuhan kehidupan manusia.

Dalam Q.S At-tin/95:4

تَقْوِيمًا أَحْسَنَ فَيَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّا خَلَقْنَا لَقَدْ

Terjemahnya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik baiknya.<sup>52</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya, dalam artian dalam wilayah ketidak kesempurnaan fisik atau ketidaksempurnaan organ tubuh, tapi ayat ini menekankan kepada kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya yang sebagaimana Allah mengarahkan pikiran kepada manusia yang menjadikan lebih unggul dari makhluk makhluk lainnya, yang merupakan perangkat atau akses untuk meningkatkan potensi bagi penyandang disabilitas tubuh.

Anehnya, masih banyak orang yang menyebut penyandang disabilitas tubuh bagi mereka yang memiliki kelainan fisik. Mengapa kondisi fisik masih selalu dikaitkan dengan ketidaksempurnaan ? pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang mengada-adakan penyandang disabilitas tubuh ? orang yang berfikir dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>52</sup>Departemen agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, (bandung:CV, Al-jumanatul Ali, 2004),h. 598

kritis akan menjawab bahwa sumber dari semua yang mengadakan segala sesuatu itu adalah pikiran manusia.<sup>53</sup> Pikiran manusia membawanya pada pandangan bahwa yang dipikirkannya itu sesuai dengan realitas dengan demikian hal yang dianggap ada itu dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Penyebutan, pemberian nama, atau disabilitas tubuh adalah awal dari proses pengadaan itu. Hal ini pulalah yang mempengaruhi pembentukan tindakan pemposisian, pengkondisian, dan perlakuan dari pihak yang memberi sebutan. Sebutan itu sendiri tergantung pada gambaran mental yang telah diyakini kebenarannya yang digunakan oleh akal dari pihak pemberi sebutan untuk pihak yang memperoleh sebutan, atau dengan kata lain ada atau tiadanya sesuatu itu tergantung pada ide atau pengertian yang diabstraksikan tentang sesuatu yang kongkrit dan hal itulah yang dikatakan konsep seseorang tentang sesuatu. Jadi ada atau tidaknya sesuatu tergantung pada konsep yang ada di balik pikiran mereka yang mengadakan atau meniadakan, karna konsep adalah gambaran mental dari obyek proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>54</sup>

Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai suatu konsep tentang kebenaran. Pembentukan konsep tentang kebenaran itu sangat dipengaruhi oleh sistem kekuasaan yang ada disekitarnya. Sistem kekuasaan itulah

---

<sup>53</sup> Arif rohman, *politi ideologi pendidikan*, (yogyakarta: laks bang mediatama, 2009), h.85.

<sup>54</sup> M. Moeliono Anton, *Op, Cit*, h. 456

yang menetapkan penilaian atas kesimpulan dan tindakan seseorang sesuai atau tidak dengan realita, norma, nilai atau tatanan yang ada.

Sistem kekuasaan yang ada dalam kehidupan manusia berpusat pada beberapa hal antara lain :

- a. Kondisi fisik manusia. Orang-orang yang memiliki kondisi fisik yang lengkap, sehat, kuat, kekar, tegap, simetris, proporsional, paras yang dianggap cantik/tampan, dan sejenisnya itu lebih mempunyai kekuatan untuk menguasai mereka yang kondisi fisiknya lemah, kurus, tidak sehat, tidak proporsional, dan sejenisnya.
- b. Banyaknya materi yang dimiliki. Orang yang memiliki materi yang berlebih, dengan materinya mereka dapat menguasai orang-orang yang biasa dalam kondisi kesulitan dan kekurangan materi.
- c. Banyak atau luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Orang-orang yang memiliki pengetahuan banyak dan luas terutama yang mendapat sebutan cendekiawan, ahli, professor, atau sejenisnya dengan kebenaran ilmiahnya mereka dapat menguap kerangka berfikir orang-orang yang hanya memiliki pengetahuan pas-pasan.
- d. Jabatan sosial. Orang-orang yang memiliki jabatan atau kedudukan sosial, dengan kebijakan mereka lebih mampu mempengaruhi cara berfikir orang-orang disekitarnya yang status sosialnya lebih rendah.
- e. Tingginya kepemilikan ilmu agama. Dengan ilmu agama yang dimilikinya, orang-orang yang ilmu agamanya lebih tinggi dapat

menguasai orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup.<sup>55</sup>

Kecendrungan besar manusia adalah selalu berusaha mengakumulasi pusat-pusat kekuasaan tersebut. Misalnya banyak orang yang memimpikan untuk memiliki kemampuan materi yang cukup, kondisi fisiknya prima, memiliki ilmu pengetahuan tinggi, mempunyai pengetahuan agama cukup, dan memperoleh status sosial yang tinggi pula agar dapat menguasai yang lain.

## 2. Jenis Disabilitas

Dalam membahas mengenai disabilitas, tidak hanya berpacu pada keterbatasan fisik seperti orang dengan pengguna kursi roda saja, namun ada jenis lain yang termasuk pada disabilitas. Dalam istilah yang lebih umum, disabled world (<http://www.disabled-world.com>) memberikan delapan kategori disabilitas diantaranya:

1. Hambatan gerak dan fisik
2. Disabilitas Tulang Belakang
3. Disabilitas Cedera Kepala-Otak
4. Disabilitas Penglihatan
5. Disabilitas Pendengaran
6. Disabilitas Kognitif Atau Belajar
7. Gangguan Psikologis
8. Disabilitas Tak Terlihat<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Sarjono Seokanto, *sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 297.

## 5. Ciri-ciri Penyandang Disabilitas

Berikut adalah ciri-ciri penyandang disabilitas:

- a. Penyandang Cacat Fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
- b. Penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- c. Penyandang Cacat Fisik dan Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik dan mental sekaligus atau cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya<sup>57</sup>

## 6. Karakteristik Penyandang Disabilitas

Menurut data di AS menunjukkan bahwa mereka berkemungkinan dua kali untuk hidup sendiri (menyendiri), memiliki tingkat yang lebih tinggi

---

<sup>56</sup> Sekilas Tentang Disabilitas, artikel diakses pada 29 September 2018 dari sumber : <http://www2.agendaasia.org/index.php/id/informasi/sekilas-tentang-disabilitas/102-sekilas-tentang-disabilitas>

<sup>57</sup> Erlina Heria, *Penyandang Disabilitas*, artikel diakses pada 23 mei 2019 dari <http://erlinaheria.blogspot.com/2012/10/penyandang-disabilitas.html>



aka ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial, mereka memiliki teman, tetangga, dan kerabat yang lebih sedikit dibanding mereka yang normal.

Dalam kajian yang telah dilakukan Elizabeth Anderson dan Lynda Charke *Disability in Adolescence* dalam Kusman dan Napsiyah (2007:85) menyebut bahwa anak-anak yang disabilitas memiliki kebutuhan yang lebih menyendiri, dan ketika mereka melakukan kegiatan diluar rumah, mereka lebih melakukan kegiatan yang dilakukan bersama anggota keluarga. Selain itu mayoritas anak dalam kelompok disabilitas ini hanya berhubungan dengan mereka yang juga memiliki kekurangan.<sup>58</sup>

Secara garis besar, karakteristik penyandang disabilitas di Kabupaten Tulang Bawang bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Hampir 89% tinggal di daerah pedesaan (rural area)
2. Berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonomi dan kesehatan rendah
3. Tingkat pendidikan umumnya rendah
4. Produktifitas sumber daya manusia para disabilitas relatif rendah karena belum banyak kesempatan mendapatkan pelatihan
5. Masih banyak yang menghadapi masalah psikologis. Seperti tidak berani keluar rumah karena malu, tidak percaya diri dan ketakutan
6. Masih adanya hambatan sosial (social and cultural barriers), yaitu diskriminasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Juga adanya

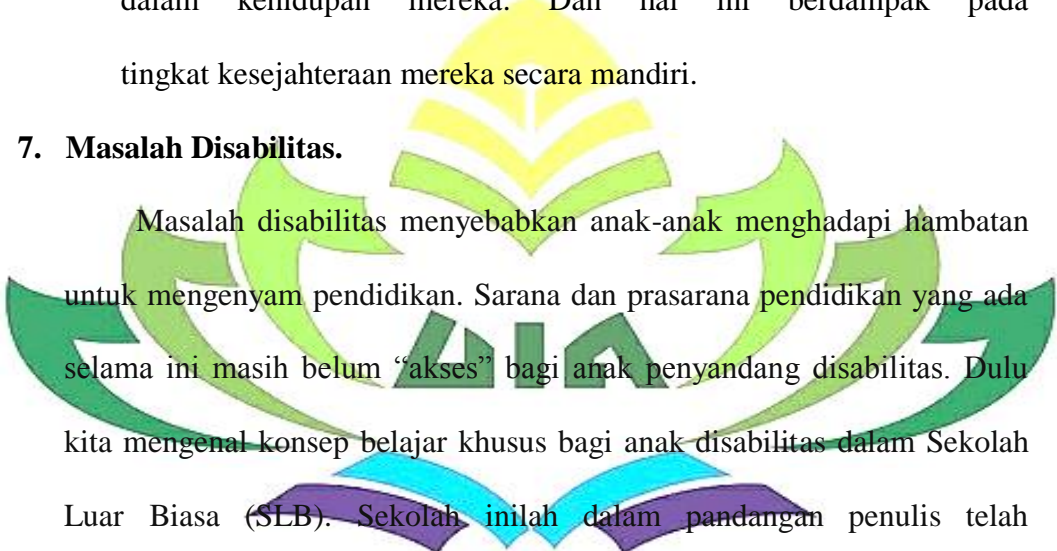
---

<sup>58</sup>kusman, dan napsiyah, ed., disabilitas sebuah bengantar, h. 85

hambatan fisik (architectural barriers) yaitu belum tersedianya banyak fasilitas umum yang aksesibel

7. Kesulitan mendapatkan akses permodalan
8. Kemampuan melakukan pemasaran usaha masih rendah.
9. Dengan melihat karakteristik para difabel di atas, dapat dibayangkan betapa saudara-saudara kita ini memiliki banyak sekali persoalan dalam kehidupan mereka. Dan hal ini berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka secara mandiri.

#### **7. Masalah Disabilitas.**



Masalah disabilitas menyebabkan anak-anak menghadapi hambatan untuk mengenyam pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada selama ini masih belum “akses” bagi anak penyandang disabilitas. Dulu kita mengenal konsep belajar khusus bagi anak disabilitas dalam Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah inilah dalam pandangan penulis telah menciptakan “pemisahan” dan membentuk mental eksklusif bagi anak disabilitas dan juga bagi masyarakat. Sejak dini tertanam dalam diri anak disabilitas bahwa mereka “berbeda” dan dibedakan. Mental “merasa dibedakan” tersebut di bawa terus oleh anak disabilitas sampai mereka menginjak dewasa. Wal hasil tanpa disadari, selama ini kita telah memisahkan anak disabilitas dengan anak-anak lainnya, tak hanya di lingkungan sekolah namun juga dalam pergaulan sehari-hari.

UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi solusi bagi aksesibilitas di bidang pendidikan. Pada bagian penjelasan

pasal 15 UU 20/2003 disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah pendidikan yang peserta didiknya memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Sistem Pendidikan yang akses bagi anak disabilitas secara operasional dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Pertanyaannya, jika di masa lalu SLB hanya ada di kota Kabupaten, apakah pendidikan inklusi ini bisa diterapkan di semua Kecamatan se-Indonesia sebagaimana mandat Permendiknas 70 tahun 2009 tersebut?

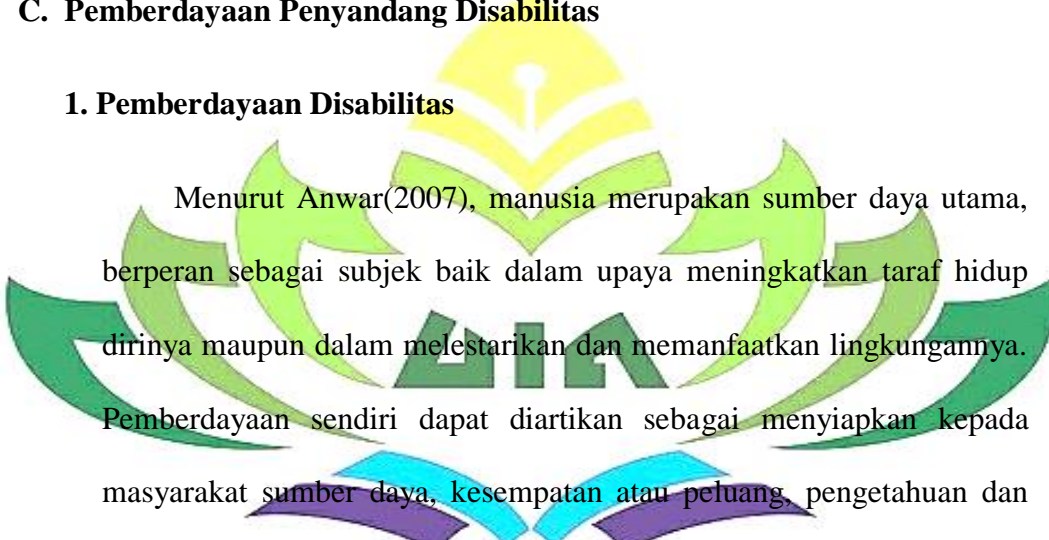
Pemerintah Daerah seharusnya menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi anak-anak peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing disabilitas (penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik). Selain sarana dan prasarana, prasyarat pendidikan inklusi adalah tersedianya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman dan metode pengajaran kepada anak disabilitas. Jika Pemerintah bisa menjawab semua pertanyaan tersebut sebagaimana mandat UU 20/2003 dan Permendiknas No 70/2009, penulis optimis hak anak disabilitas di bidang pendidikan akan terpenuhi.

Selain masalah akses pendidikan, anak disabilitas masih mengalami masalah dalam mengakses layanan kesehatan. Data Riset Kesehatan Dasar

(2007) menyebutkan sebanyak 20% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Laporan WHO menyebutkan bahwa sebagian besar anak menyandang disabilitas disebabkan karena gizi buruk, kemiskinan serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan. Kondisi keterbatasan yang dialami anak disabilitas menyebabkan mereka rentan dengan permasalahan kesehatan.<sup>59</sup>

## **C. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas**

### **1. Pemberdayaan Disabilitas**



Menurut Anwar(2007), manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Pemberdayaan sendiri dapat diartikan sebagai menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan atau peluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan individu, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Ife, 1995) Menurut Payne (1997), pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non-material. Pemberdayaan sangat penting untuk meningkatkan

---

<sup>59</sup>Ragam anak disabilitas, artikel di akses pada 31 januari 2019 dari sumber : <https://indonesiana.tempo.co/read/108274/2017/02/20/susianah.affandy/ragam-masalah-anak-disabilitas>.

perkembangan individu (Tentama, 2010). Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu individu untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri individu termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya. Masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang cacat adalah orang-orang yang hanya menyusahkan orang lain. Padahal masih ada penyandang cacat yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya lebih dihargai di lingkungan sekitarnya dibandingkan orang yang normal. Hal ini bias diambil pelajarannya, bahwa tidak semua penyandang cacat merugikan orang lain. Seharusnya manusia normal malu, dan bisa mengambil pelajaran dari orang tersebut (Duatus, 2017).<sup>60</sup>

Terdapat sebuah lembaga yang memberdayakan para penyandang disabilitas di Tulang Bawang yaitu: Yayasan Batik Tulis Shihaali yang beralamat di Jl. Dahlia Rt12 Rw 03 Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang

## 2. Pengertian Keterampilan

Keterampilan memiliki kata dasar “terampil” yang berarti cakap

---

<sup>60</sup>Rifqi Febrianto “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas” *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, h. 3



dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan mempunyai arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>61</sup> Maka keterampilan adalah bagaimana kemampuan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut W.Gulo keterampilan tidak mungkin berkembang apabila tidak didukung oleh sikap, kemauan dan pengetahuan. Manusia merupakan pribadi yang unik dimana aspek rohaniah, mental intelektual dan fisik merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>62</sup>

Keterampilan sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia. The Liang Gie mengemukakan pengertian keterampilan sebagai berikut:

Keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, dan mengulang-ulang suatu kerja. Seseorang yang memahami

semua asas, metode, pengetahuan dan teori dan mampu melaksanakan secara praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.<sup>63</sup>

Dengan memperhatikan konsep keterampilan menurut Liang Gie di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan merupakan suatu pemahaman seseorang akan suatu metode, cara, dan teknik, pengetahuan

---

<sup>61</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) cet ke-4, h.1180.

<sup>62</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2002), h.29

<sup>63</sup>Syarif Makmur, M.SI., *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h.70.

dan teori. Sehingga seseorang tersebut dapat mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam organisasi/ lembaga tertentu yang dapat menunjukkan kalau seseorang itu mempunyai keterampilan.

### 3. Mambatik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "ambhatik" dari kata "amba" berarti lebar, luas, kain; dan "titik" berarti titik atau "matik" (kata kerja dalam bahasa Jawa berarti membuat titik) dan kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, batik ditulis dengan "bathik", mengacu pada huruf Jawa "tha" yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Batik sangat identik dengan suatu tehnik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelodoran. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap. Menurut KRT.DR. HC. Kalinggo Hanggopuro (2002, 1-2) dalam buku Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "Batik" akan tetapi seharusnya "Bathik". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tha" bukan "ta"

dan pemakaian batik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup>Biranul, Anas (1997). *Indonesia Indah No. 8: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita

### **BAB III**

## **PROGRAM PEMBERDAYAAN BATIK TULIS SHIHAALI**

### **A. Profil Batik Tulis Shihaali**

#### **1. Sejarah Batik Tulis Shihaali**

Batik Tulis Shihaali didirikan pada 23 juli 2018 dan di bangun di atas tanah yang di sumbangkan oleh ibu nasheha atas dasar kepedulian pada penyandang disabilitas di kabupaten Tulang Bawang tidak hanya penyandang disabilitas saja namu juga anak-anak yatim.

Sebelum didirikan Batik Tulis Shihaali ini, produksi batik tulis dan pembuatan seragam sudah mulai dilakukan dari tahun 2012, karena semakin meningkatnya permintaan pangsa pasar dan kerjasama dengan instansi pemerintah maka pada tahun 2018 didirikanlah Batik Tulis Shihaali dan dilengkapi dengan perizinan.<sup>65</sup>

Batik Tulis Shihaali terletak di Shiha Jl. Dahlia Rt.012/Rw. 003, Kampung Sidoharjo, Kec.Penawar tama, kab. Tulang Bawang, Lampung.

Disamping itu Batik Tulis Shihaali selain karawan juga memiliki rekanan atau mitra yang telah terjalin kerjasamanya terutama dalam order dan pengadaan barang.<sup>66</sup>

Batik Tulis Shihaali wadah untuk pelatihan keterampilan penyandang disabilitas yang mengalami kekurangan fisik, seperti tuna rungu, tuna wicara dan lain-lain. Batik Tulis Shihaali juga pemberdayakan perekonomian bagi para penyandang disabilitas dengan cara menjual produk dari keterampilan

---

<sup>65</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

<sup>66</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

batik yang dihasilkan para penyandang disabilitas seperti baju batik, kain batik dan jilbab batik.<sup>67</sup> Sebagaimana apa yang di samapaikan oleh ibu nasheha ketika mendirikan Batik tulis shihaali sebagai beriku:

*“iya mas saya mendirikan Batik Tulis Shihaali atas dasar kepedulian saya terhadap para penyandang disabilitas dan anak yatim siapa lagi mas yang peduli dengan mereka kalo bukan kita siapa lagi penyandang disabilitas kadang di anggap sebelah mata saja dan dianggap remeh oleh masyarakat pada umumnya”*<sup>68</sup>

## 2. Visi Dan Misi<sup>69</sup>

1. Menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan anak yatim.
2. Melatih penyandang disabilitas dan anak yatim agar mandiri secara *financial*
3. Melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya budaya membatik.
4. Memberdayakan masyarakat sekitar khususnya ibu rumah tangga.

## 3. Tujuan

Tujuan dari Batik Tulis Shihaali adalah mempromosikan hak-hak penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik dan pemberdayaan perekonomiannya, tidak hanya dipandang sebelah mata dari sebagian masyarakat pada umumnya dan dengan harapan utama bahwa mendapatkan kemandirian financial. Sebagian besar paranyadang disabilitas ditulang bawang didorong untuk belajar keterampilan membatik untuk membantu perekonomian dan juga tidak hanya dipandang hanya

<sup>67</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

<sup>68</sup> Ibu nasheha sebagai wakil direktur, wawancara, pada tanggal 9 mei 2019

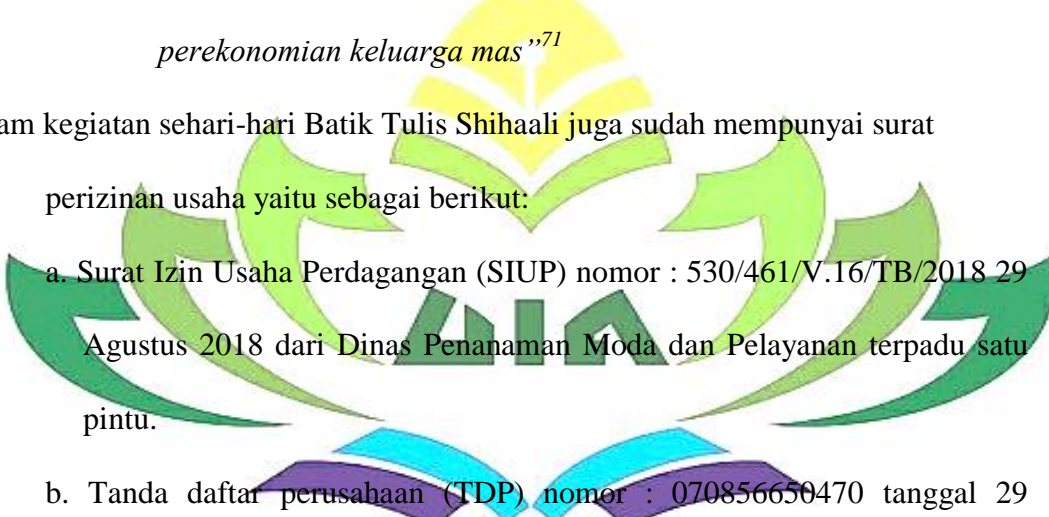
<sup>69</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali



sebelah mata.<sup>70</sup> Dan setelah ingin memberdayakan para penyandang disabilitas ternyata juga ingin membantu perekonomian keluarga para penyandang dengan memberikan keterampilan membatik, itu sebagaimana di ungkapkan oleh ibu nasheha sebagai berikut:

*“jadi setelah perdirinya batik tulis shihaali ini mas para penyandang disabilitas jadi berdaya mas dan mempunyai keterampilan yang mempunyai nilai jual yang tinggi dan dapat membantu perekonomian keluarga mas”<sup>71</sup>*

Dalam kegiatan sehari-hari Batik Tulis Shihaali juga sudah mempunyai surat perizinan usaha yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) nomor : 530/461/V.16/TB/2018 29 Agustus 2018 dari Dinas Penanaman Moda dan Pelayanan terpadu satu pintu.
  - b. Tanda daftar perusahaan (TDP) nomor : 070856650470 tanggal 29 Agustus 2018 dari Dinas Penanaman Moda dan Pelayanan terpadu satu pintu.
  - c. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) nomor : 85.413436.7-326.000.

Dalam kegiatan sehari-hari para penyandang mulai dari membatik hingga fishing itu sudah di berikan bagian-bagian yang mengelola sebagaimana di ungkapkankan oleh mas mujiono selaku sekretaris dan penyandang disabilitas sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

<sup>71</sup> Ibu nasheha sebagai wakil direktur, wawancara, pada tanggal 9 mei 2019

*“kegiatan sehari-harinya disini membatik mas mulai dari pembuatan pola sampai finishing mas. Dan ada para penyandang di bagian-bagiannya mas sebulan juga bisa menghasilkan 100 lembar kain batik mas itu tapi belum dijahit mas”<sup>72</sup>*

#### 4. Stuktur Organisasi

##### a. Struktur Organisasi Batik Tulis Shihaali

Kepengurusan yang ada sekarang merupakan pengurus yang tetap dari Batik Tulis Shihaal.

**Tabel. 3.1**

**Susunan Kepengurusan Batik Tulis Shihaali**

	Nama	Jabatan
1.	Il Efendi	
2.	ha	Ketua
3.	ahmawati	hara
4.	no	aris

Sumber: Batik Tulis Shihaali

#### 5. Alat Dan Bahan Pembuatan Batik

Guna mendukung kelancaran proses membatik di batik tulis shihaali, maka batik tulis shihaali memiliki alat dan bahan yang di butuhkan untuk membatik, sebagai berikut :

<sup>72</sup> Mujiono sebagai seketeris, wawancara, 9mei 2019

## 1. Canting

Canting ini terbuat dari bahan kuningan dengan gagang terbuat dari kayu. Canting ini memiliki banyak jenis, disesuaikan dengan jenis motif yang akan dibuat. Sesuai dengan fungsinya ada 3 jenis yaitu : canting motif, canting isian, dan canting blok.

## 2. Malam/Lilin batik

Bahan pembuat batik tulis ini terbuat dari getah pohon dammar dan sarang lebah. Lilin ini digunakan sebagai pembatas warna karena bahanya yang tidak tembus air.

## 3. Pewarna Batik

Pewarna batik ada beberapa jenis diantaranya Rhemasol, Naphtol dan Indigosol.

## 4. Waterglass

Bahan ini digunakan sebagai pengunci warna yang dibutuhkan untuk mengunci warna Rhemasol.

## 5. Kompor

Kompor digunakan sebagai pencair malam, kompor ini bisa menggunakan kompor gas, kompor minyak tanah maupun kompor listrik.

## 6. Wajan

Wajan digunakan sebagai media untuk mencairkan lilin / malam batik, wajan yang digunakan wajan ukuran kecil.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

Untuk mendapatkan perlengkapan membatik mulai dari peralatan membatik hingga untuk pewarnaan mengalami kesulitan jika bahan-bahan tersebut kehabisan sebagaimana di ungkapkan mas Arif setiawan sebagai berikut:

*“untuk perlengkapan membatik mas dan bahan-bahan untuk sekala sedikit kita beli di prengsewu mas, tapi untuk sekala banyak langsung dari solo mas dan biasa pakatnya dikirm langsung melalui jasa antar mas sampai tempat kalo dari yang prengsewu, kalo dari solo biasanya lewat bus gitu mas”<sup>74</sup>*

6. Proses pembuatan batik di antaranya sebagai berikut:

a. Membuat Pola

- i. Pembuatan pola biasanya menggunakan media kertas.

b. Menjiplak

- i. Setelah pola yang dibuat selesai langkah selanjutnya adalah menjiplak pola yang ada dalam kertas ke atas kain

c. Melilin

- i. Pemberian lilin ini mengikuti gambar sketsa yang ada diatas kain.

d. Pewarnaan

- i. Sebelum mewarnai harus dipastikan bahwa semua lilin tembus. Hal ini dilakukan agar warna batik tidak luber ke warna lain

---

<sup>74</sup>Arif setiawan sebagai penyandang disabilitas, wawancara, 9 mei 2019

e. Penguncian warna

- i. Penguncian warna dengan waterglass dilakukan sesudah kain yang diwarnai sudah kering.

f. Perebusan

Proses ini diperlukan untuk menghilangkan malam / lilin yang masih menempel pada kain. Setelah direbus kain kemudian dijemur.<sup>75</sup>

Dan untuk pewarnaan Batik Tulis Shahaali hanya menggunakan teknik pewarnaan kuas karna untuk pewarnaan celup dilakukan oleh orang yang normal sedangkan untuk teknik ini di Batik Tulis Shahaali ngerjaannya adalah para penyandang seperti lumpu atau kehilangan orang tubuhnya yang mengakibatkan susahya berdiri hal ini sebagaimana di ungkapkan mas rahmad, berikut:

*“di sini yang agak beda teknik pewarnaan mas karna tidak menggunakan teknik pencelupan tapi menggunakan kuas aja mas dan bahan pewarnanya masih menggunakan pewarna kimia mas, dan<sup>76</sup> juga yang bisa melakukan teknik pencelupan warna kan orang normal mas sedangkan kami para penyandang disabilitas mas”*

7. Program batik tulis shahaali

1. Memberikan pelatihan tentang membatik kepada warga sekitar yayasan batik tulis shahaali
2. Mengenalkan tetang batik tulis kepada masyarakat

---

<sup>75</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shahaali

<sup>76</sup> Rahmad sebagai penyandang disabilitas, wawancara 9 mei 2019



3. Mengajarkan tentang cara-cara membatik mulai dari batik tulis dan lain-lain
8. Sasaran pelayanan
  1. Masyarakat disabilitas
  2. Anak-anak yatim
  3. Warga sekitar yang berada di lokasi batik tulis shihaali<sup>77</sup>

#### **B. Proses Pelaksanaan Program Keterampilan Membatik**

Batik Tulis Shihaali memiliki 1 program utama yaitu memberikan keterampilan membatik. Program membatik ini bertujuan memberikan pelatihan membatik kepada penyandang disabilitas, anak yatim, dan warga sekitar yang berada di lokasi batik tulis shihaali. Dengan harapan bias mandiri dan bias meningkatkan perekonomian.<sup>78</sup>

Jumlah keseluruhan yang mengikuti keterampilan membatik dan bagian-bagiannya dari proses membatik adalah 17 orang

---

<sup>77</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

<sup>78</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

**Tabel. 3.2**

**Data keseluruhan yang mengikuti keterampilan membatik**

	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	etiawan	a dan pola batik
.	din	a dan pola batik
.	ul Huda	a dan pola batik
4.	Akrobi	a dan pola batik
5.	em	atik
6.	omariah	atik
7.	ad	atik
8.	no Susilo	atik
9.		atik
10.		atik
11.		atik
12.		atik
13.		atik
14.	ni	atik
15.		atik
16.	Maya Sari	ing
17.	ni	ort

Sumber: Batik Tulis Shihaali

Dari data di atas menunjukan bahwa yang mengikuti program keterampilan membatik di batik tulis shihaali ada 17 orang masing-masing

sudah di berikan tugas mulai dari bagian disain dan pola batik, pembatik, finishing dan tranfort<sup>79</sup>

1. Arif setiawan salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia seperti saat ini dikarenakan ia terjatuh. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudan mahir membatik.
2. Amirudin salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia seperti saat ini dikarenakan ia terjatuh. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudan mahir membatik.
3. Miftahul huda salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia

---

<sup>79</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

seperti saat ini dikarenakan ia terjatuh. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudah mahir membatik.

4. Agus akrobi salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia seperti saat ini dikarenakan ia terjatuh. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudah mahir membatik.

5. rahmad salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia seperti saat ini dikarenakan ia terjatuh. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudah mahir membatik.

6. Leni komariah salah satu Warga Binaan Yayasan batik tulis shihaali yang mengikuti program keterampilan membatik. Ia

tinggal di yayasan sudah 7 tahun. Sebelum masuk ke yayasan, kegiatan ia di rumah menyanggur. Kondisi yang menyebabkan ia seperti saat ini dikarenakan ia bawaan lahir. Alasan ia memilih keterampilan membatik di yayasan karena ia mempunyai keinginan untuk membatik. Perubahan yang ia rasakan setelah masuk ke yayasan ia sudah tidak minder lagi dengan lingkungan dan sudah mahir membatik dll.

Jadwal kegiatan keterampilan membatik hampir dilakukan setiap hari mulai dari pagi hingga sore, mulai dari tahap membuat pola batik, Membuat pola, Menjiplak, Melilin/Nyanting, Mewarnai, Penguncian warna/afiksasi badan Perebusan.

Dalam tahap mulai dari membuat pola batik, Menjiplak, Melilin/Nyanting, Mewarnai, Penguncian warna/afiksasi dan Perebusan. Itu harus dilakukan yang sudah berpengalaman dalam hal membatik khususnya batik tulis dan batik yang dihasilkan dalam satu bulan bisa mencapai 100 lembar kain dalam waktu satu bulan jika dikerjakan oleh pembatik yang sudah berpengalaman

Saat ini untuk pembelian bahan-bahan pembuatan batik tulis untuk sekala sedikit batik tulis shihaali membeli bahan masih di sekitaran lampung yaitu di prengsewu tapi kalau untuk sekala banyak batik tulis shihaali membeli langsung dari jawa yaitu di solo.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali



Untuk pewarnaan batik tulis shihaali masih menggunakan bahan kimia dan untuk mewarnainya juga tidak menggunakan teknik mencelup tetapi mewarnai menggunakan teknik kuas, dikarenakan untuk pengerjaan teknik mencelupkan warna itu du butuhkan orang yang normal sedangkan kebanyakan dari anggota batik tulis tersebut adalah para penyandang disabilitas

Untuk peroduk yang dihasilkan juga bagus dan memiliki harga jual yang cukup tinggi untuk satu kain batik yang sudah berbentuk baju memiliki harga kisaran mulai dari 450 sampai 600 ribu untuk penjualan produk batik ini sudah bekerjasama dengan instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Penanaman Modal dan, Kejaksaan, Dinas Pendidikan, Dinas Koperindag, Kecamatan, Puskesmas dan Rumah Sakit, Kehakiman, Kes Bank Pol, Dinas Kependudukan dan , Dinas Pengendalian penduduk atau juga bisa melalui online dan juga datang langsung di kantor tempat produksi yaitu di Jl. Dahlia Rt.012/Rw. 003, Tulang Bawang.<sup>81</sup>

Produk yang dihasilkan berupa :

#### 1. Kain batik

Kain batik terdiri dari Batik Tulis maupun Batik *Printing* dengan pilihan motif dan kualitas kain yang bervariasi. Kami membanderol harga kain batik mulai dari Rp. 180.000,- – Rp. 1.500.000,-

#### 2. Jilbab Batik

---

<sup>81</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

Jilbab Batik merupakan perpaduan antara kain jilbab yang diberi jahitan batik tulis sehingga menghasilkan jilbab yang unik dan *elegan*. Jilbab batik tulis kami jual dengan kisaran harga Rp. 75.000,- – Rp. 85.000,-

### 3. Baju Batik

Kami menyediakan baju laki-laki dan perempuan dengan kualitas jahitan yang bagus dan tersedia berbagai macam model dan ukuran. Kami juga menerima jasa penjahitan kain batik oleh penjahit yang terpercaya.<sup>82</sup>

Dan untuk saat ini saja Batik tulis shihaali kebanjiran order, untuk membuat motif-motif baru saja kesulitan karna masih banyaknya pesenan batik yang belum terselesaikan sebagaimana di ungkapkan oleh levi rahmawati sebagai berikut:

*“kebanyakan mas udah pada order baju batik mas jadi sekarang masih banyak yang harus di buat mas, dan tidak membuat motip-motip terbaru mas yang order juga kebanyakan masih dari dinas-dinas mas karna seragam, dan juga pernah mengirim ke luar negri mas”*<sup>83</sup>

Dan beberapa pengalaman atau prestasi yang sudah di raih oleh batik tulis shihaali adalah:

1. Mewakili Propinsi Lampung dalam *event* batik berskala Internasional yang bertajuk JIBB (Jogja *International* Batik Bienalle pada tahun 2018.

---

<sup>82</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

<sup>83</sup> Levi rahmawati sebagai bendahara, wawancara, 9 mei 2019

2. Terpilih sebagai pembuat Seragam Pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang di *event* Lampung Fair 2018.
3. Juara Harapan 3 lomba desain tenun Lampung se-Propinsi Lampung.
4. Juara Favorit lomba Fashion Show berbusana batik tingkat remaja se-Propinsi Lampung.
5. Juara 3 Lomba desain tenun Lampung se-Propinsi Lampung.
6. Juara Harapan 3 Lomba membatik tingkat umum se-Propinsi Lampung.<sup>84</sup>

### C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Program Keterampilan Membatik tulis

Adapun factor pendukung dalam pelaksanaan program keterampilan membatik yaitu

- a. Banyaknya instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Penanaman Modal dan, Kejaksaan, Dinas Pendidikan, Dinas Koperindag, Kecamatan, Puskesmas dan Rumah Sakit, Kehakiman, Kes Bank Pol, Dinas Kependudukan dan , Dinas Pengendalian penduduk yang sudah membantu dalam penjualan pruduk-produk yang dihasilkan batik tulis shihaali
- b. Banyaknya donator yang sudah memberikan bahan-bahan kebutuhan membatik
- c. Banyaknya undangan dari beberapa bazar atau ivent untuk menjual hasil batik dan mengenalkan batik

---

<sup>84</sup> Data Dokumentasi Batik Tulis Shihaali

- d. Tersedianya alat-alat membatik dengan lengkap untuk para penyandang disabilitas

Sedangkan factor penghambat dalam program keterampilan membatik yaitu

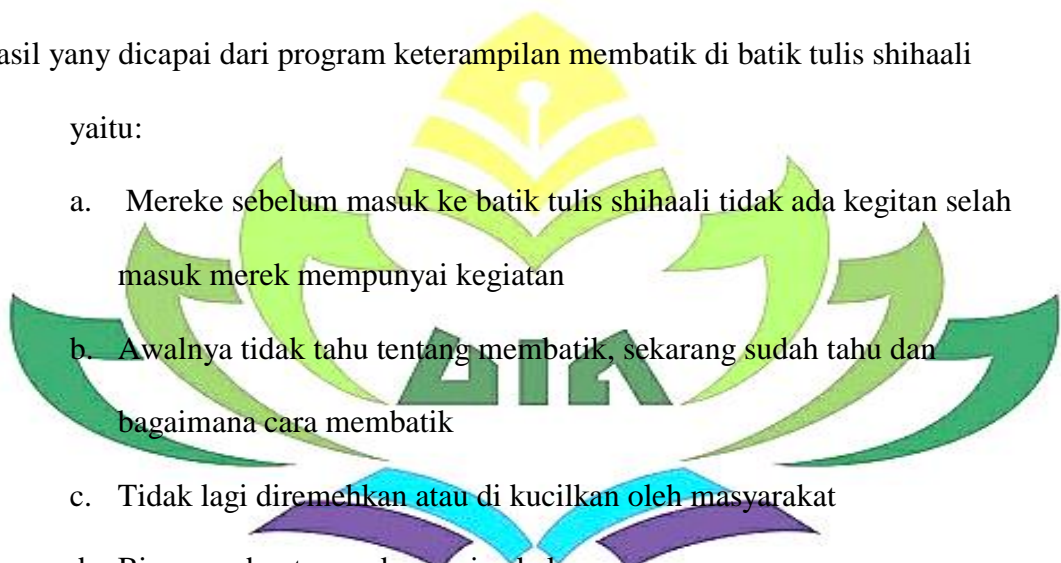
- a. Kurangnya bahan-bahan untuk membatik
- b. Pewarnaan yang masih lama kerna menggunakan kuas

#### **D. Hasil Yang Dicapai Dari Program Keterampilan Membatik Di Batik Tulis Shihaali**

Hasil yang dicapai dari program keterampilan membatik di batik tulis shihaali

yaitu:

- a. Mereka sebelum masuk ke batik tulis shihaali tidak ada kegiatan selain masuk merek mempunyai kegiatan
- b. Awalnya tidak tahu tentang membatik, sekarang sudah tahu dan bagaimana cara membatik
- c. Tidak lagi diremehkan atau di kucilkan oleh masyarakat
- d. Bisa membantu perekonomian keluarga



**BAB IV**  
**ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG**  
**DISABILITAS OLEH DINAS SOCIAL DI KAMPONG TUNGGAL**  
**WARGA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN**  
**TULANG BAWANG.**

**A. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Melalui Keterampilan Membatik Di Batik Tulis Shihaali**

Program pemberdayaan keterampilan membatik yang membuat penyandang disabilitas dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, bakat dan minat mereka dapat tersalurkan serta dapat menciptakan jiwa mereka yang kreatif dan mandiri. Karena keterampilan merupakan kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Program keterampilan yang diberikan batik tulis shihaali dengan tujuan agar para penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi serta mengasah kemampuan yang mereka miliki serta dapat mengubah pola pikir dan perilaku yang bermanfaat. Selain itu penyandang disabilitas dapat menggunakan dan memanfaatkan program keterampilan yang diberikan batik tulis shihaali.

**1. Metode Program Keterampilan membatik**

Keterampilan membatik yang diberikan oleh batik tulis shihaali secara langsung melalui metode praktek dengan cara memperkenalkan alat-alat batik, fungsi, dan latihan secara bertahap menggunakan alat-alat membatik tulis. Dalam tahap awal akan diajarkan cara membuat pola atau menggambar pola akan diberi



tugas oleh seniornya seperti membuat polang yang gampang dan tidak rumit.

## 2. Proses Keterampilan Membatik

Proses keterampilan membatik dilaksanakan di yayasan batik tulis shihaali dalam proses ini diperlukan ketekunan dan keuletan dalam membuat suatu karya yang sempurna. Setelah mereka diajarkan oleh seniornya melalui praktek membatik, kemudian mereka berlatih dengan berulang-ulang hingga lancar dan mereka mampu melakukan keterampilan tersebut sendiri, dan dapat diterapkan melalui kehidupan sehari-hari mereka yang bermanfaat.

Pelatihan keterampilan membatik dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari minggu, dan untuk waktunya yaitu dimulai pagi sampai sampai sore.

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Prijono dan dikutip oleh Rajuminropa, mengandung dua kecenderungan yaitu:<sup>85</sup>

- a. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun asset

---

<sup>85</sup> Rajuminropa, *Pemberdayaan Anak dari Keluarga Miskin* (Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2003), h.43.

material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

- b. Kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui keterampilan membatik ini, Yayasan telah menerapkan dua kecenderungan seperti kutipan tersebut di atas, *pertama*, yaitu kecenderungan primer. Mengajarkan mereka seperti apa awal tahapan membatik serta praktek membatik. Memberikan keterampilan membatik kepada penyandang disabilitas maka Yayasan Batik Tulis Shihali telah membuat para penyandang disabilitas yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa, dan dalam hal ini dapat disebut dengan berdaya.

Selanjutnya adalah kecenderungan primer, yaitu Komite, pengelola program memberikan motivasi kepada para penyandang disabilitas dengan pendekatan individu maupun kelompok, agar mereka dapat mandiri untuk menentukan arah hidup, dan dapat menghadapi masalah yang terjadi disekitarnya.

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Keterampilan Membatik**

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan maka penulis menganalisis berbagai temuan lapangan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam program

keterampilan menjahit di Yayasan Batik Tulis Shihaali

## 1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung itu adalah adanya komite, donatur dan penjualan produk, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana, dan lingkungan Yayasan Batik Tulis Shihaali

### a. Komite, dan Donatur

Komite dalam memberikan ide-ide baru untuk produk kerajinan yang akan di produksi. Sehingga produk yang dibatik tidak monoton dan akan berubah-ubah. Biasanya komite mengusulkan produk baru sesuai dengan pasar atau yang banyak diminati oleh masyarakat. Sedangkan donatur memberikan sumbangan dalam bentuk bahan perlengkapan membatik.

### b. Penjualan Produk

Yayasan Batik Tulis Shihaali mempunyai toko penjualan yang berada di dalam yayasan. Toko yang berfungsi untuk menjual semua hasil keterampilan. Dengan banyaknya pembeli yang datang langsung ke Yayasan Batik Tulis Shihaali untuk membeli produk hasil kerajinan yang ada di toko, maka semakin banyak pula pemasukan keuangan yang diperoleh. Hasil dari penjualan produk bisa menutupi kekurangan dan bisa dipakai untuk membeli perlengkapan membatik

### c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang cukup memadai seperti peralatan dan

perlengkapan membatik khusus penyandang disabilitas, tersedianya tempat tinggal dan alat-alat yang dibutuhkan untuk kelangsungan terlaksananya keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada Penyandang Disabilitas agar mereka tetap bisa berfungsi dan mengembangkan *skill*, maka yayasan pun memfasilitasi segala bentuk peralatan dan perlengkapan untuk membatik. Salah satunya seperti canting, malam/lilin, pewarna batik, waterglass, kompor, wajan, kain dan alat-alat lainnya

## **2. Faktor Penghambat**

Dalam suatu kegiatan pastinya tidak akan terhindar yang namanya hambatan atau kendala. Begitu juga dalam pelaksanaan Keterampilan membatik ini, tidak lepas dari hambatan-hambatan atau kendala. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali adalah untuk para pembatik mengalami kurangnya bahan-bahan baku untuk membatik karna jika kehabisan untuk mendapatkan bahan, harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan bahan yang sudah di beli dari luar kota atau daerah dan lamanya proses dari pewarnaan yang masih menggunakan kuas.

### **C. Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan melalui Keterampilan Membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali**

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna merahi keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian, baik kemandirian berfikir, sikap, dan tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik.

Dilihat dari adanya program keterampilan membatik yang diterapkan oleh Yayasan Batik Tulis Shihaali dalam memberdayakan penyandang disabilitas, mulai tampak perubahan pada para penyandang disabilitas. Hasilnya dapat dilihat dari sebelum mereka masuk ke yayasan mereka di rumah tidak ada kegiatan setelah masuk ke yayasan mereka mempunyai kegiatan belajar keterampilan. Yang awalnya mereka sama sekali belum bisa tetapi setelah mengikuti keterampilan membatik di yayasan mereka sudah bisa membatik. Maka dari situ juga mereka sudah bisa membuat produk hasil karya mereka sendiri.

Selain itu pengetahuan mereka juga semakin bertambah selama mengikuti keterampilan membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali. Karena produk yang dibatik adalah produk kerajinan seperti baju batik dan jilbab.

Bukan hanya pengetahuan saja yang mereka dapatkan tetapi dari barang yang mereka buat seperti kain batik mereka mendapatkan penghasilan. Semua hasil kerajinan dijual di toko yayasan lalu masing-



masing para penyandang mendapatkan upah pembuatan baju batik atau jilbab yang dihitung dari jumlah produk yang dijual. Sehingga mereka yang membatik juga lebih semangat karena hasil produk kerajinan mereka dibeli oleh masyarakat terutama di bagian instansi pemerintahan dan bermanfaat untuk orang lain. Hasil yang dicapai bisa juga dilihat dari aspek psikologi, bahwa diantara para pengandang disabilitas ada yang sudah tidak minder lagi dengan lingkungannya karena kondisi fisik yang kurang yang dimiliki.

Pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Yayasan Batik Tulis Shihaali masih sebatas pemberian pengetahuan keterampilan membatik dan bagaimana mengelolanya untuk bekal ketika mereka keluar sampai ke tingkat kesejahteraan ekonomi. Karena dilihat dari Alumni Yayasan Batik Tulis Shihaali yang sudah tinggal di luar mereka masih mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bang rahmad dan mas mujiano sebagai berikut:

*“cukup menghasilkan mas dari hasil membatik ini karna juga kita langsung kerjasama dengan instansi pemerintahan jadi kita tidak repot atau kesusahan untuk memasarkan produk batik mas”<sup>86</sup>*

*“alhamdulillah mas cukup buat kebutuhan sehari-hari*

---

<sup>86</sup> Rahmad, wawancara, 9 mei 2019

*karna akn harga batik juga agak lumayan untuk satu batik  
saja yang sudah jadi baju harga kisaran 450 sampai  
600”<sup>87</sup>*

Diantara perubahan yang tampak pada penyandang disabilitas tersebut merupakan hasil dari program keterampilan membatik dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, menjadikan para disabilitas berdaya dengan memiliki kemampuan membatik. Meskipun dengan kekurangan fisik, mereka tetap bisa melakukan kegiatan, karena kekurangan bukanlah alasan seseorang menjadi terbatas sehingga membuat mereka lebih mempunyai arah dan tujuan hidup. Dimana hal tersebut merupakan hakikat dari pada pemberdayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Dian dalam bukunya Perencanaan Sosial Negara Berkembang bahwasannya, Pemberdayaan diartikan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik, dari tidak.

berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf kehidupan ke tingkat yang lebih baik.

Dengan demikian para penyandang disabilitas dapat dikatakan berdaya karena para penyandang disabilitas menjadi lebih baik yang awalnya tidak bisa membatik menjadi bisa membatik, mereka juga mendapatkan pengetahuan baru dalam membatik. Dan mereka tinggal di yayasan bukan hanya sekedar belajar keterampilan tetapi dengan produk yang mereka buat mereka mendapatkan penghasilan materil yang bisa

---

<sup>87</sup> Mujiono, wawancara, 9 mei 2019

digunakan untuk kebutuhan lain. sehingga ketika mereka keluar untuk mandiri mereka sudah mempunyai bekal keterampilan yang bisa di manfaatkan. Dimana hasil tersebut juga merupakan salah satu perkembangan ke arah yang lebih baik.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program Keterampilan Membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali adalah awal terlaksananya program keterampilan membatik pihak yayasan menyediakan tempat pelatih untuk para penyandang disabilitas. mereka setiap harinya kegiatannya membatik, dan menyelesaikannya hingga menjadi baju kemudian baju tersebut akan dijual di instansi-instansi pemerintahan dan juga bazar atau pun melalui media online. Hingga saat ini para penyandang disabilitas sudah memiliki penghasilan sendiri dan mandiri.
2. Adapun faktor pendukung dalam program Keterampilan Membatik di Yayasan Batik Tulis Shihaali diantaranya adalah adanya komite, dan donatur, penjualan produk, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana. Sementara faktor penghambat diantaranya, kurangnya bahan-bahan baku untuk membatik karna jika kehabisan untuk mendapatkan bahan, harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan bahan yang sudah di beli dari luar kota atau daerah dan lamanya proses dari pewarnaan yang masih menggunakan kuas.

3. Hasil yang didapat dari pelaksanaan program Keterampilan Membatik tersebut dapat dilihat dari meningkat keterampilan membatik para penyandang disabilitas yang tadinya sama sekali belum bisa membatik tetapi setelah mengikuti program keterampilan di yayasan sudah bisa membatik, pengetahuan semakin bertambah dan mempunyai skill membatik. Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Batik Tulis Shihaali untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penyandang disabilitas, dan sudah menjadikan para penyandang disabilitas sudah mandiri dan sudah memiliki penghasilan setiap bulannya.

#### **B. Saran**

Untuk lebih meningkatkan efektifitas program pemberdayaan disabilitas di Yayasan Batik Tulis Shihaali, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan pelayanan agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.
2. Agar lebih ditingkatkan lagi program keterampilannya dalam memberdayakan penyandang disabilitas.
3. Meminimalisir faktor penghambat dalam program keterampilan membatik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka. 2002
- Anwas, Oos. M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Arif Rohman. *Politi Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama. 2009.
- Departemen Agama RI. *AL-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Al-Jumanatul Ali. 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Sosial RI Sekretariat Jendral Pusat dan Informasi Kesejahteraan Sosial. *Penyandang Cacat*. Jakarta: 2002.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Reflika Aditama. 2006.
- Eko Riyadi. *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*. Yogyakarta: PUSHAM UII. 2012.
- International Labour Office. *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat diTempat Kerja*. ILO Publication. Jakarta: 2006.
- Isbandi Rukminto Adi. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2001.
- Konentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1981.
- Kusuma, dkk. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN Jakarta. 2007.
- Majda El Muhtaj. *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Mardalis. *Metode Penelitian SuatuPendekatan Proposal*. Jakarta: BumiAksara. 2003.
- Miftachul Huda. *Pekerjaan Social Dan Kesejahteraan Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Moh Aziz. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2005.
- Murtie Afin. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. 4. Jogjakarta: Redaksi Maxima. 2016.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Panarka, A. M. W. & Prijono, O. S. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Jakarta: CSIS. 1996.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sarjono Seokanto. *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Suharsimi Arikonto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta. 2002.
- Suhartini, Dkk. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2011.
- Soeharto Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya. 2008.
- Surahromo Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Sutrisno Hadi. *Metode Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 1996.
- Syarif Makmur, M.SI., *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa* Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008
- Syamsir Salam, dan Amir Fadhilah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, Depsos RI Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Tahun 2002.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 2002
- Rifqi Febrianto "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas" *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*,
- Disabilitas, artikel diakses pada 29 September 2018 dari sumber : <http://www2.agendaasia.org/index.php/id/informasi/sekilas-tentang-disabilitas/102-sekilas-tentang-disabilitas>
- Ragam anak disabilitas, artikel di akses pada 31 januari 2019 dari sumber : <https://indonesiana.tempo.co/read/108274/2017/02/20/susianah.affandy/ragam-masalah-anak-disabilitas>.

Bpj propinsi lampung

Diakses <https://lampung.bps.go.id/statictable/2015/08/06/255/banyaknya-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung-2014.html>, pada 16 november 2018

Erlina Heria, *Penyandang Disabilitas*, artikel diakses pada 23 mei 2019 dari

<http://erlinaheria.blogspot.com/2012/10/penyandang-disabilitas.html>

## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **A. Pengurus Yayasan Batik Tulis Shihaali**

1. Apa yang dimaksud yayasan batik tulis shihaali?
2. Siapa saja yang menjadi sasaran dari batik tulis shihaali?
3. Apa saja program yang diberikan kepada para penyandang disabilitas?
4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan yayasan?
5. Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada para penyandang disabilitas?
6. Berapa jumlah para penyandang disabilitas di yayasan batik tulis shihaali ?
7. Apa produk yang dihasilkan oleh para penyandang disabilitas?
8. Bagaimana perkembangan yayasan sampai sekarang?
9. Apa saja kegiatan sehari-hari di yayasan batik tulis shihaali?
10. Apa visi dan misi yayasan batik tulis shihaali?

**B. Anggota Penyandang Disabilitas**

1. Sudah berapa lama saudara/I berada di yaysan batik tulis shihaali?
2. Manfaat apa saja yang di rasakan di batik tulis shihaali?
3. Hambatan apa saja ketika menjalankan kegiatan keterampilan?



**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati keadaan yayasan batik tulis shihaali dan kegiatannya?
2. Mengamati kegiatan yang dilakukan di yayasan batik tulis shihaali?

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Mencari sejarah berdirinya yayasan batik tulis shihaali.
2. Visi, Misi, Program kerja, struktur kepengurusan yayasan batik tulis shihaali.
3. Nama-nama penyandang disabilitas.
4. Foto-foto hasil wawancara.

**DOKUMENTASI**

